



PROBLEMATIKA BENTUK BUMI (Studi Analisis Bentuk Bumi Bulat Perspektif *Mufasssir*)

Nur Aisyah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

nur.aisyah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The research discusses the problem of the shape of the earth that is currently developing, namely the debate between adherents of the spherical Earth theory and adherents of the flat Earth theory. In addition to using the Qur'an and hadith arguments to strengthen the argument, the exegetes also provide their interpretations through sharia texts to prove the scientific nature of the spherical Earth. The research method used is qualitative descriptive (Library Research) which describes systematically, normatively, and accurately the object that is the main problem, and uses a Scientific-cum-doctriner approach by combining scientific theories from natural sciences (astronomy) without forgetting the doctrinal aspects contained in Islamic studies (fiqh). The results of this study indicate that according to the consensus of the exegetes have agreed that the earth is spherical, of course this theory is based on scientific and intellectual evidence. Exegetes who hold this opinion are the majority of modern interpreters.

Keywords: Problematic, Round Earth, Flath Earth, The Shape of The Earth, Mufasssir.

A. Pendahuluan

Ilmu Pegetahuan selalu bersifat universal, dinamis, dan tidak pernah bersifat mutlak. Mikrokosmos adalah substansi yang menjembatani semua konsepsi ilmu pengetahuan yang ada baik secara empiris atau pun metafisika. Hubungan antara manusia dan makrokosmos memicu polemik yang berkepanjangan dalam menelaah penciptaan alam semesta yang juga mendasari lahirnya pengetahuan tentang kosmologi. Peristiwa-peristiwa penciptaan alam semesta khususnya bentuk bumi, yang telah banyak diteliti oleh para filosof yang berusaha mencari kebenaran melalui dialog antara sains dan agama.

Dalam dunia sains Islam telah banyak menyingkap rahasia-rahasia penciptaan alam semesta yang banyak terkandung dalam Ayat-ayat al-Qur'an karya agung Allah swt. Kemajuan sains dan teknologi rupanya mendorong umat

manusia dalam menafsirkan bentuk bumi. Bumi merupakan salah satu planet yang berada dalam tata surya yang dapat dihuni oleh makhluk hidup karena memiliki kandungan air dan oksigen yang layak.

Secara umum bumi adalah planet yang mengelilingi matahari atau biasa disebut dengan teori *heliosentris*, terletak di antara planet venus dan mars dengan jarak dari matahari sekitar 149.600.00 km. Memiliki massa sekitar 5.974×10^{24} kg dan diameter ekuator 12.756,3 km. Bumi tersusun dari tiga lapisan, yaitu atmosfer gas, hidrosfer cair, dan litosfer padat. Bagian pada dari bumi juga tersusun dari tiga lapisan. Pertama, adalah kerak dengan ketebalan rata-rata 32 km di bawa daratan dan 10 km di bawah lautan. Kedua, adalah mantel yang masuk hingga sekitar 2.900 km di bawah kerak. Dan ketiga adalah inti bagian yang diyakini berbentuk cair.¹

Di era sains saat ini, ada berbagai macam paham yang berkeyakinan bahwa bumi itu tidak bulat melainkan berbentuk datar. Menurut sebagian kalangan, paham tersebut dianggap cukup meresahkan sebab bertentangan dengan sains dan pengetahuan yang selama ini dianut bahwa bumi itu bulat. Selain itu, paham bumi datar tampaknya juga memiliki kekuatan dari sisi argumentasi ilmiah dan ditambah dengan pendukung yang ada hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Ada sebuah organisasi internasional bagi masyarakat yang berfaham bumi datar, organisasi itu adalah *Flat Earth Society*. Organisasi ini didirikan di Inggris oleh Samuel Shenton pada tahun 1956 sebagai penerus dari organisasi Universal Zetetic Society (UZS). Di masa lalu, UZS lebih banyak beragumen mengenai bumi datar melalui al-Kitab. Sementara Flat Earth Society lebih melihat dari sisi

¹Elizabeth A. Martin, *Kamus Sains*, Ter. Ahmad Lintang Laxuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.158

ilmiahnya.² Sedangkan di Indonesia bernama *FLAT EARTH 101 INDONESIA* adalah grup facebook yang mendukung teori-teori tentang bumi datar ada sekitar 15.170 akun yang masuk di dalamnya.

Problematika mengenai bentuk bumi juga terdapat pada perkembangan keilmuan Islam, ada *mufassir* yang berpendapat bahwa bumi itu bulat dan ada pula yang berpendapat Bumi itu datar. Perbedaan pendapat tentang bentuk bumi disebabkan adanya perbedaan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Ulama yang berpendapat bahwa bentuk Bumi itu datar berpedoman pada (QS. al-Baqarah/2:22). Sementara ulama yang berpendapat bahwa bentuk Bumi itu bulat berpedoman pada (QS. al-Zumar/39:5), sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-kutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah/2:22).”

خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ يُكْوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

Terjemahnya:

“Dan menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingallah Dialah Yang Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. al-Zumar/39:5).”

²Muhammad Abqori, “Bentuk Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Koparatif Antara *Tafsir Mafatih al-Ghaib* dan *Tafsir al-Mannar*)”, (Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017), h. 5

Dari uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji dan meneliti secara lebih mendalam, Oleh karena ini penulis ingin mengungkap dan mencari fakta dari sisi yang berbeda dengan merujuk kembali permasalahan dan pemahaman ini berdasarkan dari pandangan *mufassir* demi menemukan analisis bentuk Bumi bulat yang sebenarnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*)³ dengan deksriptif kualitatif yang menggambarkan secara sistematis, normatif, dan akurat terhadap objek yang menjadi pokok permasalahan, serta menggunakan pendekatan *Scientific-cum-doctriner*, pendekatan yang ditawarkan oleh Mukti Ali dalam memahami Islam.⁴ Pendekatan yang dimaksudkan adalah pendekatan ilmiah dari ilmu alam (astronomi) tanpa melupakan aspek doktriner yang terdapat dalam kajian Islam (fiqih).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk bumi bulat Menurut *Mufassir*

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, seperti ilmu astronomi. Geologi, geografi, biologi, fisika dan kimia. Dalam ilmu astronomi dan geologi mengkaji tentang berbagai fenomena tentang matahari, bulan, bintang termasuk di dalamnya bumi. Namaun para penganut *Flat earth* beranggapan, bahwa bentuk permukaan bumi itu datar seperti hamparan serta langit sebagai atap.⁵ Namun semua pendapat tersebut telah dipatahkan oleh al-Qur'an dari 14 abad yang lalu.

³Nursapla Hararap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra'* 08, no. 1 (2014): 68–73, http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/03/emi.

⁴Menurut Mukti Ali, secara kategoris ada tiga elemen yang harus diketahui dalam memahami Islam, yaitu Tuhan, alam dan manusia. gagasan Mukti Ali ini bermula dari kritiknya terhadap pendidikan Islam di Indonesia yang terkesan terkotak-kotak, sehingga perlu adanya keterpaduan pengetahuan Islam. Lihat Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 32.

⁵Tomi Apra, Emayulia Sastria, Dharma Ferry, "Keruntuhan Teori Flat Earth Menurut Filsafat Islam dan Al-Qur'an", *Jurnal Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 10. No. 1 2020, h. 4

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa bumi itu berbentuk bulat. Secara ijma' para *mufassir* telah bersepakat bahwa bumi ini berbentuk bulat, tentunya teori ini didasarkan dengan dalil-dalil secara ilmiah dan akliyah.⁶ *Mufassir* yang memiliki pendapat tersebut adalah mayoritas dari panafsir modern.

a. Al-Biruni

Al-biruni merupakan seorang astronom matematikawan dan filosof. Selain itu beliau mempelajari fisika dan ilmu alam. Beliau sangat terkenal dengan penemuannya tentang berhasilnya menghitung diameter Bumi dengan ketelitian yang sangat tinggi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran jari-jari Bumi mencapai 6339,6 km. hasil penelitian al-Biruni itu hanya selisih 16,8 km dari hasil penelitian para ilmuwan di abad modern. Padahal ia menggunakan metode klasik yaitu menggunakan perhitungan trigonometri yang didasarkan pada sudut antara daratan dengan puncak gunung.

Dunia bagi Al-Biruni adalah alam semesta berada didalamnya waktu, seperti yang diyakini umat Islam dan tidak kekal seperti yang dikatakan Aristoteles. Bumi adalah bola dunia dengan permukaan yang kasar karena adanya pegunungan dan cekungan. Al-Birūni juga mengatakan bahwa "pusat gravitasi bumi mengubah posisinya sesuai dengan posisi barang-barang yang berpindah di permukaannya". Al-Biruni mengkritik orang-orang yang meyakini bahwa Bumi adalah datar. Jika Bumi datar maka tidak ada perbedaan siang dan malam, tidak ada perbedaan antara musim panas dan dingin, kenampakan dan gerakan planet akan berbeda daripada yang terlihat.⁷

Adapun dalam perkara teori mengenai bentuk Bumi bulat, al-Biruni ilmuwan astronomi muslim mengkritik pendapat Bumi datar. Dari penjelasan adanya siang dan malam disebabkan karena bentuk Bumi yang tidak datar,

⁶Muhammad Ali al-Ṣabūnī, *Ḥarakat Al-Arḍ Wa Daurānuhā*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1991), h. 49.

⁷Sakirman, "Memahami Konsep Dasar Gerak, Bentuk dan Ukuran Bumi Studi Analisis Kitab al-Qanun al-Mas'udi Karya al-Biruni Dalam Konteks Hukum Islam", *Jurnal Hukum Islam*, vol. 2, no. 1, 2017, h. 22.

sehingga terjadi perbedaan musim dan gerakan. Ada pula dua penjelasan mengenai bentuk bumi bulat yaitu:

Pertama, adanya gerhana. Gerhana Matahari adalah Bulan terletak diantara Bumi dan Matahari sehingga terlihat menutup sebagian atau seluruh cahaya Matahari. Ketika terjadi gerhana bagian bulan yang menghadap Matahari tetap bercahaya karena mendapatkan pantulan dari Matahari sedangkan untuk bagian yang membelakanginya redup tidak ada cahaya. Sedangkan gerhana Bulan adalah Bumi berada diantara Matahari dan Bulan pada garis lurus yang sama, sehingga sinar Matahari tidak dapat mencapai Bulan karena terhalangi oleh Bumi.⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gerhana Bulan merupakan kejadian dimana Bulan tidak mendapatkan sinar Matahari karena terhalang oleh Bumi. Oleh sebab itu, kejadian tersebut dapat dikatakan waktunya bersamaan bagi mayoritas manusia di belahan Bumi yang terkena gerhana. Berbeda dengan gerhana Matahari, yang mana penglihatan manusia satu dengan lainnya yang berada di posisi belahan Bumi berbeda akan mengalami perasaan perbedaan waktu. Kejadian tersebut menjadi argumentasi bahwa bentuk Bumi adalah bulat oleh al-Biruni.

Kedua, bentuk Bumi tidak datar dilihat dari pengamatan. Dataran di permukaan Bumi berbeda-beda, jika diamati dengan mata telanjang. Hal seperti inilah yang menjadi tanda bahwa bentuk Bumi sudah pasti elips dari bagian bujur wilayah-wilayah di Bumi. Bumi berbentuk bulat dari garis bujur dan lintang Bumi.

Pada masa kejayaan Islam di era kepemimpinan khalifah al-Ma'mun pada tahun 830 M, muncul ilmuwan muslim penggagas teori Bumi bulat. Beliau adalah khalifah Abasyiah ketujuh yang mengantarkan Islam pada puncak pencapaian peradaban ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Beliau

⁸Tsamaratul Ishlahiyah, Kajian al-Qur'an Sains s,(Ayat-Ayat al-Quran tentang Bentuk bumi Perspektif Agus Mustafa)", *Skripsi* Sarjana UIN Sunan Ampel. Surabaya: 2019, h. 20.

dikenal sebagai pemimpin Islam yang dianugerahi pengetahuan yang sangat luas. Ia menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Atas permintaan khalifah Abbasyiah ketujuh, para astronom muslim berhasil mengukur jarak antara Tadmur (palmyra) hingga al-Raqqah di Suriah. Para sarjana muslim itu menemukan fakta bahwa kedua kota tersebut hanya terpisahkan oleh satu derajat lintang dan jarak kedua kota tersebut mencapai 2/3 mil.

b. Fakhru al-Din al-Rāzi

Fakhru al-Din al-Rāzi adalah salah satu ulama tafsir yang berpendapat bahwa bumi berbentuk bulat. Ketika menafsirkan surat al-Hijr ayat 19, al-Rāzi menulis dalam kitabnya *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, dia menuliskan:

Ibnu Abbas berkata bahwa lafaz مددناها mempunyai arti yaitu membentangkannya pada air. Lebih jauh lagi, makna مددناها mempunyai beberapa sifat jika disandingkan dengan bumi. Karena bumi itu benda, dan setiap benda mempunyai 3 sifat. Yaitu panjang, lebar, dan ketebalan. Jika demikian, maka sifat pembentangan bumi ini mempunyai kadar tertentu, bisa bertambah dan juga bisa berkurang.⁹ Jika dikatakan: Apakah ayat ini menjadi dalil bahwasanya bumi berbentuk bulat? Jawabannya adalah iya, karena bentuk bumi yang bulat dan begitu besar, maka setiap bagian-bagiannya akan terlihat seperti dataran yang sama.

Ketika menafsirkan surat Qāf ayat 7, al-Rāzī menulis bahwa ada 3 hal yang ia soroti dalam masalah bumi, yaitu إلقاء الرواسي والنبات فيها امل (membentangkan, mendirikan gunung, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan). al-Rāzī menafsirkan lafaz *al-maddu* dengan beberapa kesimpulan. *Pertama*, bahwa lafaz *al-maddu* adalah isyarat bahwa Allah menciptakan bumi ini dengan ketentuan dan ukuran tertentu, tidak kurang dan tidak lebih. Adapun perubahan pada ukuran bumi yang bertambah dan berkurang adalah sebuah kemungkinan yang bisa saja terjadi, dan hal itu tidak bertentangan dengan

⁹Muhammad al-Rāzi Fakhr al-Dīn, *Tafsir al-Fakhr al-Rāzi al-Mushtahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafātih al-Ghaib*, Juz 19, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 130.

ketentuan penciptaanya. Yang kedua, al-Rāzī mengutip pendapat Abu Bakar al-Ashom bahwa *al-maddu ialah al-bastu* (membentang atau merebak) sampai tidak bisa ditemukan ujungnya.

Menurut al-Razi, Allah menjadikan bumi ukuran yang sangat besar sehingga tidak memungkinkan bagi kita untuk melihat ujungnya. Seandainya ukuran bumi itu lebih kecil maka kita tidak bisa memanfaatkannya untuk kehidupan kita. Saat menafsirkan surat al-Baqarah ayat 22, al-Rāzī mensyaratkan beberapa hal sebagai upaya menafsirkan lafaz فراشا , berikut syarat-syarat dari al-Rāzī :

- 1) Syarat yang pertama adalah bumi harus tenang, tidak bergerak, baik itu berotasi maupun berevolusi. Karena seandainya bumi berevolusi maka bumi akan menjadi tempat yang tidak bisa ditinggali. Orang yang melayang di tempat yang tinggi tidak akan kembali lagi ke bumi, karena bumi bergerak, dan pergerakan bumi lebih cepat dibandingkan manusia. Hal itu disebabkan karena pergerakan benda yang ringan dan berat akan lebih cepat pergerakan benda yang berat. Selain itu jika seandainya bumi berotasi, maka manusia tidak akan bisa pergi ke tempat tujuannya. Karena pergerakan bumi lebih cepat dari pada pergerakan manusia. Sehingga seandainya bumi itu bergerak ke timur, dan manusia berjalan ke barat, dia tidak akan sampai ke tempat yang ditujunya karena perputaran bumi lebih cepat dari perjalanannya. Oleh karena itu al-Rāzī berpendapat bahwa bumi itu tenang tidak bergerak seperti berotasi maupun berevolusi. Di dalam tafsirnya, al-Rāzī menjelaskan perbedaan pendapat kenapa bumi itu diam tidak bergerak. Pertama adalah pendapat bahwa bentuk bumi itu bukan bola seperti bola, melainkan separuh bola, atasnya berupa lengkungan dan bawahnya datar. Air dan udara berada di bawah lengkungan. Kemudian yang kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa bumi itu menarik benda-benda langit.

- 2) Bumi tidak padat dan keras seperti pohon. Karena berjalan dan tidur di atas tempat yang keras dapat menyakiti badan. Begitu juga bumi tidak boleh terlalu lembut seperti air, sehingga ketika berjalan akan mempersulit karena kakinya tenggelam.
- 3) Tidak terlalu lembut dan transparan. Karena benda yang transparan tidak bisa menyimpan sinar, sehingga tidak bisa menyimpan kehangatan sinar matahari dan bintang. Hal ini akan menjadikan bumi dingin dan tidak bisa ditempati oleh makhluk hidup.
- 4) Bisa diisi dengan air, karena bumi itu tenggelam di dalam air, oleh karena itu laut menyelimuti bumi. Karena jika bumi tidak bisa menyimpan air, maka bumi akan menjadi tempat yang gersang seperti gurun pasir, dan hal ini menyulitkan makhluk hidup tinggal di dalamnya.¹⁰

c. Rasyid Ridā

Pendapat serupa juga diungkapkan Rasyid Riḍā. Ia menafsirkan lafaz فراشا dengan مهدا (mendatarkan atau membentangkan bumi) dalam surat al-Baqarah [2]: 22 sebagai 'tempat yang layak untuk beristirahat dan bekerja. Allah menjadikan bumi sebagai tempat istirahat agar manusia bisa mengambil manfaat darinya'.¹¹ Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Abī Ishāq Ibrāhīm as-Sarī dalam kitabnya Manī al-Qur'ān wa l'rābuhu mengartikan lafaz فراشا dengan lafaz وطاء yang berarti meratakan atau mendatarkan.

Rasyid Riḍā sempat menafsirkan term دحو ketika menafsirkan Surat al-Baqarah [2]: 29, beliau berkata: "*Dahw al-ard* adalah menjadikan bumi sebagai tempat yang layak dan nyaman dihuni. *Dahw al-ard* secara bahasa adalah menggulung sesuatu yang dapat digulung."

Rasyid Riḍā juga berasumsi bahwa penggunaan kata دحو dan درجة adalah bukti bahwa bumi berbentuk bola atau seperti bola, karena dia bergerak

¹⁰Muhammad al-Rāzi Fakhr al-Dīn, *Tafsir al-Fakhr al-Rāzi al-Mushtahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafātih al-Ghaib*, h. 112.

¹¹Muhammad Rasyid Riḍā, *Tafsir al-Mannār*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1973), h. 187.

dan berputar. Asumsi ini beliau perkuat dengan mengutip pendapat ahli fisika dan geologi ketika beliau menafsirkan surat Hūd ayat 49. *“Ahli fisika dan geologi berpendapat bahwa ketika bumi terpisah dari matahari, berupa bola yang menyala, kemudian bola yang berair (memiliki kandungan air), kemudian mengering secara berangsur-angsur.”*¹²

d. Quraish Shihab

Pendapat senada juga ditulis Quraish Shihab, penulis buku Tafsir al-Mishbah. Saat menafsirkan surat al-Baqarah ayat 22, Quraish Shihab menulis:

*“Dijadikannya bumi terhampar bukan berarti ia diciptakan demikian. Bumi diciptakan Allah bulat atau bulat telur. Itu adalah hakikat ilmiah yang sulit dibantah. Keterhamparannya tidak bertentangan dengan kebulatannya. Allah menciptakannya bulat untuk menunjukkan betapa hebat ciptaan-Nya itu. Lalu Dia menjadikan yang bulat itu terhampar bagi manusia, yakni ke manapun mereka melangkah kaki mereka akan melihat atau mendapatkannya terhampar. Itu dijadikan Allah agar manusia dapat meraih manfaat sebanyak mungkin dari dijadikannya bumi demikian”.*¹³

Sedangkan dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan gravitasi bumi, yakni al-Hajj ayat 65, Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah menafsirkan bahwa lafaz *sakhkhara* digunakan dalam arti menundukkan sesuatu itu menurut sifatnya atau keadaannya enggan tunduk, tanpa penundukan Allah. Penundukan itu antara lain melalui pengilhaman manusia tentang sifat, ciri dan bawaan sesuatu, sehingga pada akhirnya ia dapat tunduk dan dimanfaatkan manusia.

Selain dari para *mufassir* yang telah disebutkan di atas ilmuwan muslim yang juga berpendapat bahwa bumi itu seperti bola adalah Ibnu Khaldun. Dalam kitabnya yang berjudul Muqoddimah juga menyatakan bahwa Bumi itu seperti bola. Fakta tersebut dapat dilihat adanya peta globe pertama di dunia

¹² Muhammad Rasyīd Riḍā, Tafsīr al-Mannār, h. 106.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 123.

pada tahun 830 M yang dirancang oleh Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Beliau merupakan ilmuwan muslim ahli bidang astronomi, astrologi, geografi, dan matematika.¹⁴

e. Zakir Naik

Pendapat ilmuwan yang mengatakan Bumi adalah bulat seperti bola didasarkan dengan bukti yang paling mutakhir adalah sebagaimana terlihat dari satelit buatan, dan kapal. Namun, pengukuran yang lebih akurat menunjukkan bahwa Bumi tidak sepenuhnya bulat seperti bola, akan tetapi agak pepat pada kutubnya.²⁴ Hal tersebut diakibatkan adanya rotasi Bumi. Pada tahun 1753 ekspedisi yang dilakukan ilmuwan Prancis mengambil pengukuran pada daerah khatulistiwa di Peru dan di lingkaran Arktik di Lapland. Dari hasilnya tersebut Bumi memang mengembung di bagian khatulistiwa sehingga menguatkan teori bahwa Bumi berbentuk *elips*. Sebagaimana tercantum dalam ayat yang telah ditafsiri oleh Zakir Naik berkaitan dengan bentuk Bumi adalah surat al- Nāzi'āt ayat 30:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا

Terjemahnya:

“(Dan Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya) (Q.S. 79[al- Nāzi'āt]: 30).

Duhuw yang berarti memanjang berasal dari kata *udhuya* yang berarti sarang burung unta. Sedangkan *ad-Duhya* ialah telur burung unta. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa Bumi menyerupai bentuk telur yang berarti bentuknya bulat. Zakir Naik pun secara tersirat menyatakan bahwa bentuk Bumi tidak benar-benar bulat melainkan ellipsoid, karena menyerupai bentuk telur unta.¹⁵

2. Analisis Problematikan Bentuk Bumi

¹⁴Abdul Waid, *Menguak Fakta Sejarah*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), 140.

¹⁵Reza Akbar, *Flat Earth vs Globe Earth*, (t: Bitread Publishing, 2020), 154.

Perdebatan mengenai bentuk bumi dalam tradisi keislaman sering muncul karena beberapa ayat al-Qur'an menggunakan istilah seperti *mad* (memanjangkan), *sathh* (permukaan), atau *dahaha* (menghamparkan), yang kadang disalahpahami sebagai indikasi bumi datar. Namun para mufassir klasik dan modern menegaskan bahwa bahasa al-Qur'an bersifat deskriptif sesuai persepsi manusia, bukan penjelasan sains. Karena itu, problematika muncul ketika pendekatan tekstual dipaksakan pada masalah ilmiah yang memerlukan telaah empiris sehingga terjadi tarik-menarik antara interpretasi literal dan makna kontekstual.

Dalam khazanah tafsir, banyak mufassir besar seperti Al-Razi, Al-Biruni, dan Ibn Hazm telah menyatakan bahwa bumi berbentuk bulat berdasarkan observasi astronomi pada masa mereka. Al-Razi, misalnya, menafsirkan ayat-ayat seperti QS. Al-Zumar: 5 yang menyebut *yukawwiru* (menggulung) sebagai indikasi tersirat tentang bentuk bulat bumi karena istilah *takwir* menggambarkan proses melilit sesuatu yang bulat seperti sorban. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah mufassir memadukan antara dalil naqli dan pengetahuan ilmiah sehingga menghasilkan pemahaman yang sejalan dengan sains.

Sementara itu, sebagian mufassir lain mengambil pendekatan kebahasaan yang lebih bersifat fenomenologis. Ketika al-Qur'an menyebut bumi "dihamparkan", mereka menafsirkan bahwa ayat tersebut menggambarkan persepsi penglihatan manusia yang melihat bumi seolah-olah datar untuk memudahkan aktivitasnya. Tafsir "hamparan" tidak berarti bumi secara ontologis datar, tetapi menunjukkan anugerah Allah yang menjadikan permukaan bumi stabil dan dapat dihuni. Perspektif ini menghindari kontradiksi antara teks dan fakta ilmiah dengan menekankan gaya bahasa al-Qur'an.

Problematika modern muncul ketika sebagian kelompok mengklaim bahwa ayat-ayat tersebut adalah bukti bumi datar dan menolak penjelasan mufassir serta hasil penelitian ilmiah. Namun kajian lebih dalam menunjukkan bahwa argumen-argumen "bumi datar" ini tidak sejalan dengan metodologi tafsir baik dari sisi kebahasaan, konteks turunnya ayat, maupun konsensus ilmiah yang sudah mapan sejak era ilmuwan muslim klasik. Para mufassir mengingatkan bahwa memahami ayat harus mempertimbangkan makna majazi, realitas empiris, serta prinsip keselarasan antara wahyu dan akal.

Secara keseluruhan, analisis perspektif para mufassir menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi antara Al-Qur'an dan fakta ilmiah mengenai bumi yang bulat. Problematika sebenarnya muncul bukan dari teks, tetapi dari pendekatan yang keliru

dalam menafsirkan ayat-ayat semesta seperti Bumi Datar (*Flat Earht*). Tafsir yang komprehensif justru menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, melakukan penelitian, dan memahami alam. Dengan demikian, pandangan mufassir tidak hanya menguatkan pemahaman ilmiah bahwa bumi bulat, tetapi juga menegaskan harmonisasi antara sains dan wahyu dalam tradisi keilmuan Islam.

D. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa al-Qur'an tidak menghadirkan nash syar'i yang secara eksplisit dan teknis menyebut bentuk bumi secara langsung. Ayat-ayat yang berbicara tentang bumi menggunakan bahasa fenomenologis yakni bahasa yang menggambarkan pengalaman dan persepsi manusia, sehingga terbuka untuk ditafsirkan melalui pendekatan linguistik, ilmiah, dan kontekstual. Meskipun tidak ada pernyataan eksplisit mengenai bentuk bumi, perkembangan sains modern dan penafsiran para mufassir klasik hingga kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan kuat bahwa bumi berbentuk bulat atau lebih tepatnya *oblate spheroid*. Konsensus ini lahir dari sintesis antara observasi empiris, analisis rasional, dan pemahaman tafsir yang matang.

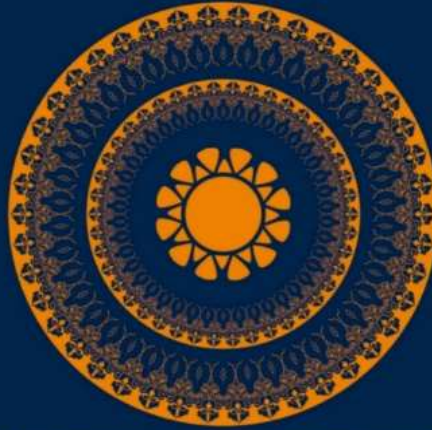
Dalam tradisi keilmuan Islam, al-Qur'an dipandang sebagai sumber petunjuk yang tidak bertentangan dengan realitas ilmiah. Banyak ayat mengarahkan manusia untuk merenungi penciptaan langit dan bumi, yang secara epistemologis menjadi landasan berkembangnya sains dalam peradaban Islam. Karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan modern bukan sekadar melengkapi wacana tafsir, tetapi justru merupakan bagian dari perintah al-Qur'an untuk menjelajahi, meneliti, dan mengungkap rahasia alam semesta. Dengan demikian, hubungan antara kemajuan sains dan pemahaman terhadap al-Qur'an seharusnya bersifat komplementer. Ilmu pengetahuan modern membantu menjelaskan fenomena-fenomena alam yang disinggung secara global dalam al-Qur'an, sementara al-Qur'an memberikan kerangka filosofis dan etis bagi perkembangan ilmu. Keselarasan ini penting untuk terus dijaga, agar umat Islam mampu memadukan pemahaman keagamaan yang kuat dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang progresif. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang bentuk bumi yang bulat bukan hanya hasil observasi ilmiah modern, tetapi juga selaras dengan penalaran mufassir dan prinsip bahwa al-Qur'an senantiasa selaras dengan kebenaran hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqori, Muhammad. Bentuk Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Koparatif Antara *Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Mannar*), Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017.
- al-Ṣabūni, Muhammad Ali, Ḥarakat Al-Arḍ Wa Daurānuhā, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1991).
- al-Dīn, Muhammad al-Rāzi Fakhr, *Tafsir al-Fakhr al-Rāzi al-Mushtahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafātih al-Ghaib*, Juz 19, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 130.
- Ali, Mukti *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Akbar, Reza, Flat Earth vs Globe Earth, (t: Bitread Publishing, 2020).
- Ishlahiyah, Tsamaratul, Kajian al-Quran Sains (Ayat-Ayat al-Quran tentang Bentuk bumi Perspektif Agus Mustafa), Skripsi Sarjana UIN Sunan Ampel. Surabaya: 2019.
- Martin, Elizabet A. Kamus Sains, Ter. Ahmad Lintang Laxuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Riḍā, Muhammad Rasyīd, Tafsīr al-Mannār, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1973)
- Sakirman, "Memahami Konsep Dasar Gerak, Bentuk dan Ukuran Bumi Studi Analisis Kitab al-Qanun al-Mas'udi Karya al- Biruni Dalam Konteks Hukum Islam", Jurnal Hukum Islam, vol. 2, no. 1, 2017.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Tomi Apra, Emayulia Sastria, Dharma Ferry, "Keruntuhan Teori Flat Earth Menurut Filsafat Islam dan Al-Qur'an", Jurnal Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 10. No. 1 2020.
- Waid, Abdul, Menguak Fakta Sejarah, (Yogjakarta: Laksana, 2014).

JURNAL Elfalaky

الفلك
Jurnal Ilmu Falak



**ACCURACY ANALYSIS OF GPS TECHNOLOGY IN IDENTIFYING THE QIBLA DIRECTION OF
DARUSSALAM MOSQUE, MAKASSAR**

Dimas Syarief Hidayatullah, Fatmawati, Ahmad Adib Rofiuddin, Ahmad Sholih Zanuar

ANALISIS FATWA MUI TERHADAP WAKTU SALAT DI DAERAH KUTUB

PERSPEKTIF KAIDAH-KAIDAH FIQH

Hilyatul Uyuni, Nurul Wakia

**ANALISIS SISTEM TRAKCING TELESKOP CELESTRON 80 LCM DAN HUBUNGANNYA
DENGAN POTENSI KESALAHAN IDENTIFIKASI HILAL**

Nurhazmah. S, M. Ihtirozum Ni'am

**IMPLEMENTASI KREATIF MEDIA DESAIN DALAM MAJALAH DINDING FALAK "ALAMPEDIA"
SEBAGAI SARANA LITERASI ILMIAH**

Syamsul Alam, Muh. Rasywan Syarif, Sippah Chotban

OTORITAS ULIL AMRI DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH

(Kajian terhadap Pandangan Nahdlatul Wathan)

Muh Izzat Ubaidi, Muhammad Saleh Sofyan

**PENGARUH INTEGRASI ILMU FALAK DALAM KURIKULUM TERHADAP KOMPTENSI SPASIAL-SYAR'I
MAHASISWA TEKNIK DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Mursyid Fikri

PROBLEMATIKA BENTUK BUMI (Studi Analisis Bentuk Bumi Bulat Perspektif Mufassir)

Nur aisyah

TIPOLOGI FAJAR DALAM FIKIH DAN SAINS (Studi Integratif fajar Kazib dan Fajar Sadik)

Annisa Nurfadillah, Khairul Anam, Ahmad Izzuddin, Slamet Hambali

WAKTU AFDHAL SALAT ISYA PERSPEKTIF FIQH

(Kajian atas Prinsip al-Khuruj min al-Khilaf al-Mustahabb)

Nurfadillah Surya, M. Basthoni, Ahmad Adib Rofiuddin

**YURISDIKSI MATHLA' WILAYATUL HUKMI INONESIA DALAM PENETAPAN
AWAL BULAN KAMARIAH BERDASARKAN HUKUM KEDAULATAN WILAYAH**

Novi Arisafitri, Rizal Ramadhan